

MITOS KEHAMILAN: IKAN, CUMI-CUMI DAN UDANG PENYEBAB MASALAH KESEHATAN PADA JANIN DI PUSKESMAS TEGAL BARAT KOTA TEGAL

Riska Arsita Harnawati¹, Yan El Rizal Unzilairrizqi Dewantoro²

¹Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

²Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pangan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 05, 2025

Revised Sep 18, 2025

Accepted Sep 30, 2025

Keywords:

Pregnancy Myths

Fetal Health

Fish

Squid

Shrimp

ABSTRACT

Myths are traditions that are widely spread throughout society. One myth that often arises and spreads quickly is related to health issues. West Tegal is a region in Indonesia located on the north coast of Java, with easy access to sources of protein or seafood. However, there is a myth that makes pregnant women reluctant to consume seafood because it is considered dangerous for the fetus. This study aims to examine myths related to pregnancy from the cultural perspective of the West Tegal community, Tegal City, using a qualitative approach with pregnant women as respondents. Respondents were selected using purposive sampling and accidental sampling techniques, namely pregnant women who underwent antenatal care (ANC) at the West Tegal Community Health Center and were willing to be informants. Data collection was carried out through in-depth interviews to explore the experiences, views, and beliefs of four pregnant women regarding food myths during pregnancy. The results showed that pregnant women in the working area of the Tegal Barat Community Health Center, Tegal City, still practiced pregnancy care that was not in accordance with health theory. During pregnancy, they believed in myths about food restrictions, such as not eating fish because it causes itching/allergies in the fetus, squid because it causes the fetus's skin to turn black, and shrimp because it causes the fetus's skin to become scaly.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Riska Arsita Harnawati,

Program Studi DIII Kebidanan,

Politeknik Harapan Bersama,

Jl. Mataram No 9 Kota Tegal.

Email: riskaarsita23@gmail.com

1. INTRODUCTION

Kehamilan merupakan tahap penting dalam kehidupan seorang wanita yang ditandai dengan berbagai perubahan besar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik, perubahan yang terjadi meliputi perkembangan janin, kenaikan berat badan, serta fluktuasi hormon yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan ibu hamil [1]. Dari sisi psikologis, ibu hamil kerap mengalami perubahan suasana hati, rasa cemas, bahkan stres, yang dapat memengaruhi keseimbangan emosionalnya [2]. Sementara itu, secara sosial,

kehamilan juga mengubah dinamika hubungan dengan lingkungan, termasuk peran dalam keluarga serta dukungan yang diperoleh dari pasangan dan masyarakat sekitar [3]. Pada masa ini, kondisi kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin. Kehamilan yang sehat dan proses persalinan yang aman sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisik, asupan gizi, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin melalui layanan prenatal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perawatan prenatal yang optimal guna meminimalkan risiko gangguan selama masa kehamilan dan persalinan.

Selain faktor medis dan biologis, aspek sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat turut memengaruhi kesehatan ibu hamil dan janin. Salah satu bentuknya adalah mitos-mitos kehamilan, yang merupakan bagian dari kepercayaan tradisional dan telah diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai budaya [4]. Kepercayaan ini kerap dijadikan panduan dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti ilmiah. Contohnya di beberapa budaya terdapat larangan mengonsumsi makanan tertentu yang diyakini berbahaya bagi janin, padahal secara medis makanan tersebut justru bermanfaat bagi kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, terdapat pula tradisi yang menyarankan ibu hamil untuk menghindari aktivitas tertentu, meskipun aktivitas tersebut sebenarnya bisa membantu menjaga kebugaran dan mempersiapkan tubuh untuk proses persalinan [5].

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan kekayaan laut yang melimpah. Nilai ekspor produk perikanan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu buktinya adalah pada tahun 2017, nilai ekspor perikanan naik sebesar 8,12% dibandingkan tahun sebelumnya, dari USD 3,78 miliar pada 2016 menjadi USD 4,09 miliar (Ditjen PSDKP, 2018). Di antara berbagai komoditas ekspor, kelompok Cephalopoda yang meliputi cumi-cumi, sotong, dan gurita menjadi salah satu andalan. Nilai ekspor Cephalopoda tercatat sebesar USD 181,98 juta pada tahun 2015, meningkat menjadi USD 294,14 juta pada 2016, dan kembali naik menjadi USD 310 juta pada 2017 [6].

Tegal Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang berada di pesisir pantai utara Jawa, dengan akses yang mudah untuk mendapatkan sumber protein hewani seperti ikan, cumi-cumi dan udang. Kandungan protein dan mineral pada ikan, cumi-cumi dan udang cukup tinggi sehingga baik bagi ibu hamil dan janin yang sedang dikandung. Dengan manfaat yang luar biasa, timbul budaya yang berubah menjadi mitos. Mitos yang ada merupakan pantangan makan ikan, cumi-cumi dan udang karena dianggap berbahaya bagi janin yang dikandung. Hal ini muncul disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait kandungan gizi dan manfaat hasil laut bagi kehamilan.

Pemahaman terhadap kepercayaan budaya masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan perawatan sangat penting agar tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan yang selaras dengan budaya setempat. Perawatan yang berlandaskan pada budaya dipercaya mampu menjadi faktor pendukung yang kuat dalam proses dan peningkatan kualitas layanan Kesehatan. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat, penting pula untuk meninjau kembali budaya serta praktik yang ada, guna melihat apakah terjadi perubahan atau perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mitos yang berkaitan dengan kehamilan menurut perspektif budaya masyarakat wilayah Tegal Barat Kota Tegal.

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis atau praduga. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Informan utama berjumlah 4 orang yaitu ibu hamil. Informan utama di pilih dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tegal Barat, Kota Tegal. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September hingga November 2024. Proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 butir yang mencakup aspek pengetahuan, kepercayaan, dan praktik ibu hamil terkait mitos makanan selama kehamilan. Setiap wawancara berlangsung selama 30–45 menit, disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan responden.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Result

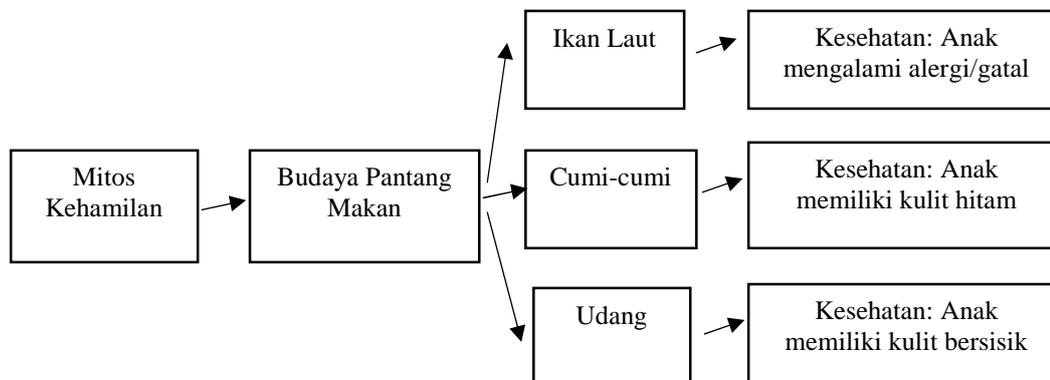
Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Responden	Umur
1	R1	42
2	R2	34
3	R3	29
4	R4	27

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara kepada 4 responden yang melakukan anc di Puskesmas Tegal Barat dan bersedia menjadi informan. Usia informan utama dalam penelitian ini yaitu 42, 34, 29 dan 27 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Budaya Pantang Makan



Gambar 1. Perilaku Kehamilan Dalam Perspektif Budaya/Mitos

Berdasarkan gambar 1 perilaku ibu dalam proses kehamilan, 4 ibu hamil sependapat bahwa ikan laut, cumi-cumi dan udang merupakan makanan yang dilarang selama masa kehamilan apalagi ketika sudah memasuki trimester 3 karena akan berdampak pada kesehatan jika dikonsumsi. Dampak yang akan muncul seperti alergi atau gatal jika makan ikan laut, kulit anak menjadi hitam jika makan cumi-cumi dan kulit anak bersisik jika makan udang.

3.2 Analysis

Kepercayaan dan keyakinan dalam kehamilan, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat Tegal Barat. Mereka meyakini budaya dalam kehamilan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi ibu dan bayi juga sebaliknya. Beberapa mitos yang sudah menjadi budaya antara lain larangan untuk makan ikan laut, cumi-cumi dan udang.

Responden 1, 2, 3 dan 4 berpendapat bahwa mengkonsumsi cumi-cumi dan udang juga merupakan makanan pamali karena dampak yang akan ditimbulkan, ibu tidak melihat segi manfaat dari cumi. Berikut kutipan dari responden 1, 2, 3 dan 4:

“Ibu hamil tidak dianjurkan makan makanan laut intinya, ya ikan ya cumi ya udang, karena takut kulit anaknya akan hitam R1”.

“Kasian anaknya nanti kalau makan cumi sama udang R2”

“Saya kan masih punya orang tua, senengaja kalau semua pada apa ya ngasih tau pada jagain pada merhatiin, termasuk itu tadi nyuruh makan makanan yang bergizi R3”.

“Puasa makan itu gapapa, daripada kulit anaknya jelek R4”.

Warna kulit bayi tidak di dasarkan pada apa yang dikonsumsi oleh ibu selama hamil. Pada dasarnya banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kulit bayi hitam atau gelap. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah keturunan dari orang tua maupun perubahan pigmen alami pada bayi tersebut [7].

Kandungan mineral makro tertinggi pada cumi-cumi yaitu natrium 848,63 mg/100 g lebih tinggi dibandingkan udang yaitu 777,45 mg/100 g, sedangkan komposisi mineral mikro terendah pada cumi-cumi yaitu kalsium 83,03 mg/100 g. Komposisi kalsium pada udang yaitu 354,28 mg/100 g. Selain memiliki beberapa jenis mineral mikro dan makro, cumi-cumi juga memiliki 18 jenis asam amino penting yang bermanfaat bagi tubuh. Kandungan asam amino tertinggi terdapat pada asam glutamat yaitu 2,12 g/100g, asam aspartat 1,503 g/100 g, arginin 1,136 g/100 g, dan lisin 1,164 g/100 g. Asam aspartat berfungsi sebagai pembangkit neurotransmitter di otak dan saraf otot, selain itu aspartat juga berperan dalam menjaga daya tahan tubuh [8].

Cumi-cumi dan udang sangat bagus dikonsumsi ibu hamil, asam lemak omega-3 yang tinggi pada cumi dapat mendukung perkembangan mata, otak, dan sistem saraf janin yang masih di dalam kandungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari bahwa cumi-cumi mengandung mineral penting seperti kalsium, natrium, kalium, magnesium fosfor, seng, iodium yang bermanfaat bagi tubuh ibu dan juga bermanfaat bagi pertumbuhan anak seperti pertumbuhan tulang [9].

Ibu hamil juga dilarang untuk makan ikan karena dipercaya anak-anak yang ada didalam kandungan akan mengalami gatal-gatal atau bahkan alergi. Mitos kehamilan dilakukan dengan harapan anak yang

dikandungnya selamat dan bisa lahir sempurna tanpa ada kekurangan atau cacat suatu apapun, sehingga ibu hamil akan merasa aman dan nyaman apabila meyakini mitos tersebut. Berikut kutipan dari responden 1, 2, 3 dan 4:

“Pengennya makan yang aman-aman aja, karena kepercayaan orang sini kalau makan ikan nanti anaknya cacat. Ya ga cacat sih tapi nanti anaknya didalem perut gatel-gatel, kalau keterusan sampai lahir bisa alergi R1”.

“Udah dibilangin sama ibu mana yang boleh dimakan dan ga boleh dimakan selama hamil, biar anaknya lahir normal dan sehat R2”.

“Alhamdulillah masih ada yang ngasih tau soal bahaya makan ikan, berarti kan peduli pengen istri sama anaknya sehat R3”.

“Sebenarnya ikan enak, saya suka. Apalagi sekarang lagi gencar banget makan ikan untuk balita biar ga stunting. Cuma katanya kalau lagi hamil, makan ikan laut bikin gatel anak yang masih didalem perut R4”.

Pernyataan tersebut, jika dikaitkan dengan aspek kesehatan, tidak memiliki dasar ilmiah yang mendukung bahwa cacat pada bayi disebabkan oleh hal-hal di luar faktor medis. Menurut Pamungkas (2021), penyebab bayi lahir cacat umumnya berkaitan dengan kondisi gizi ibu yang kurang selama kehamilan, kesehatan mental, komplikasi saat hamil, serta faktor genetik. Kondisi mental ibu juga turut berperan, karena saat mengalami stres, ibu cenderung kurang menjaga kesehatannya dan berisiko mengonsumsi zat-zat berbahaya, seperti obat-obatan terlarang, yang dapat membahayakan janin dalam kandungan.

Nilai gizi yang terkandung dalam ikan seperti vitamin dan mineral sangat baik bagi ibu hamil. Bahkan jenis ikan lokal seperti ikan tongkol, ikan kembung, ikan patin sangat baik dikonsumsi. Sebagai contoh dalam 100 gram ikan kembung mengandung 76% air, 22 gram protein, 1 gram lemak, 20 mg kalsium, 200 mg pospor, 1 gram besi, vitamin A 30 SI dan vitamin B1 0,05 mg, omega 3 2,6 gram [10]. Ikan juga mengandung DHA (Docosahexaenoic Acid) yang berperan penting dalam mendukung perkembangan saraf janin secara optimal selama masa kehamilan. Konsumsi ikan oleh ibu hamil diharapkan dapat membantu melahirkan anak yang sehat dan memiliki kecerdasan baik.

Potensi ikan di Indonesia sangat besar dan khususnya di daerah Pantai utara Jawa. Tangkapan ikan di Pantai utara Jawa mencapai 214.387-291.863 ton [11]. Ikan memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah mencegah stunting akibat kekurangan gizi kronis yang masih menjadi ancaman bagi anak di Indonesia [12].

Berdasarkan hasil wawancara pada responden 1, 2, 3 dan 4 cenderung memiliki keinginan yang sama, yaitu melakukan kebiasaan yang sudah ada dimasyarakat dan bertumbuh menjadi sebuah budaya tentang kehamilan dan berlarut menjadi sebuah mitos. Namun ibu hamil yang memiliki usia dibawah 40 tahun memiliki keinginan untuk melakukan perilaku tersebut karena anjuran dari orang tua, sedangkan ibu hamil yang memiliki usia lebih dari 40 tahun melakukan perilaku tersebut karena sudah memiliki pengalaman yang berulang ulang mengenai kehamilan. Berdasarkan penelitian Devy, ibu hamil cenderung akan melakukan diskusi atau musyawarah terlebih dahulu dengan suami, orangtua dan atau kerabat untuk memutuskan suatu hal yang berkaitan dengan pemeriksaan kehamilan [15].

Berikut kutipan dari responden 1, 2, 3 dan 4:

“Ya terutama suami, soalnya kan udah rumah sendiri tinggal sendiri, apa-apa sama suami, ya paling kalau orang tua ngasih semangat aja sih R1”.

“Saya kan masih punya orang tua, seneng aja kalau semua pada apa ya ngasih tau pada jagain pada merhatiin, termasuk itu tadi nyuruh makan makanan yang bergizi R2”.

“Semua mendukung, terutama suami dan orang tua R3”.

“Disuruh ibu, jadi mau gimana lagi nurut aja, toh demi kebaikan. Kalau orang tua kasih saran trus kita nurut kan mereka juga seneng. Yang penting buat kita juga aman R4”.

Pengaruh budaya atau mitos yang terdapat di lingkungan responden sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan seluruh responden memiliki keinginan yang sama untuk mengikuti mitos kehamilan tersebut. Adanya pengaruh mitos yang kuat ini mengakibatkan responden lebih mempercayai mitos daripada informasi atau bahkan anjuran yang sudah diberikan oleh tenaga kesehatan setempat. Pola ini terbentuk pendidikan yang masih rendah, budaya dari generasi sebelumnya dan tingkat kepatuhan terhadap orangtua.

Sejalan dengan hasil penelitian Suryawati bahwa pengaruh budaya tampak jelas selama kehamilan. Biasanya dilakukan oleh ibu hamil yang masih tinggal dengan orangtua atau kerabat yang memiliki kepercayaan atau tradisi tertentu [13]. Kebudayaan jawa yang paling sering dijumpai misalnya melakukan tradisi *mapati* atau *mitoni*. Ritual *mapati* atau *mitoni* ini memiliki tujuan yang sama yaitu memohon berkah kepada Tuhan untuk keselamatan orangtua dan anak yang mengandung [14].

Media dan internet turut memainkan peran besar dalam pelestarian dan penyebaran mitos seputar kehamilan. Walaupun internet menyediakan akses terhadap informasi medis yang lebih luas, banyak ibu hamil tetap terekspos pada informasi yang tidak terverifikasi atau konten viral yang justru memperkuat mitos-

mitos tertentu. Media sosial, forum diskusi tentang kehamilan, serta kisah pribadi yang dibagikan secara daring sering kali dianggap lebih meyakinkan daripada panduan medis dari sumber resmi. Selain itu, aspek psikologis dan emosional juga turut memengaruhi keberlangsungan mitos kehamilan. Masa kehamilan sering kali disertai dengan rasa cemas dan ketidakpastian, sehingga banyak ibu cenderung mencari pegangan dari berbagai sumber, termasuk kepercayaan tradisional. Tak jarang, mitos diikuti bukan karena diyakini sepenuhnya, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian untuk menghindari risiko terhadap janin. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi bertahannya mitos ini, tenaga kesehatan dapat merancang pendekatan edukasi yang lebih efektif. Menggunakan komunikasi yang empatik serta mempertimbangkan latar budaya masyarakat akan membantu menyampaikan informasi berbasis bukti tanpa menyingkirkan nilai-nilai tradisional yang masih dihormati.

4. CONCLUSION

Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal memiliki perilaku perawatan kehamilan yang tidak sesuai dengan teori kesehatan. Selama proses kehamilan yaitu percaya dengan adanya mitos tentang pantangan makanan seperti tidak boleh mengkonsumsi ikan karena menyebabkan gatal/alergi pada janin, cumi-cumi karena menyebabkan kulit janin hitam dan udang karena menyebabkan kulit janin bersisik.

Mitos kehamilan masih berpengaruh kuat dalam praktik perawatan ibu hamil, terutama terkait pantangan makanan laut. Kepercayaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman keluarga, serta rendahnya pengetahuan tentang kandungan gizi dan manfaat makanan laut bagi kesehatan ibu dan janin. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkesinambungan dan berbasis budaya untuk meluruskan persepsi yang keliru serta meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan.

REFERENCES

- [1] Novitasari, Y. D., Wahyudi, F., & Nugraheni, A., "Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronik (Kek) Ibu Hamil Di Puskesmas Rowosari Semarang [Doctoral dissertation]," 2019.
- [2] Ratnawati, A. E. , "Perbedaan Musik Klasik Mozart Dan Instrumental Modern Kitaro Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan [Doctoral dissertation]. Universitas Diponegoro," 2014.
- [3] Mubasyaroh, "Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, p. 385–411, 2016.
- [4] Fauziah, C. A., "Mitos tentang kehamilan," *Aceh Research Training Institute Nanggroe Aceh Darussalam*, 2012.
- [5] Ririn, W., Waangsir, F. W. F., Dafroyati, Y., Rimba, B. E., Hanifa, A. N., & Boa, G. F, Pencegahan Covid-19 Pada Ibu Hamil Berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM), 2022.
- [6] BPS, "Data Ekspor Cumi Sotong Gurita (CSG)," www.bps.go.id, 2018.
- [7] Robert, B & Brown, E B, "Komunikasi Visual Tradisi Tujuh Bulanan," (*Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*), pp. 1-14, 2019.
- [8] Santoso, J. Nurjannah, dan A. Irawan., "Kandungan dan Kelarutan Mineral Pada Cumi-cumi Loligo dan Udang Vannamei," *Jurnal Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, pp. 7-12, 2014.
- [9] Wulandari, D. A, "Peranan Cumi-Cumi Bagi Kesehatan," *Oseana*, pp. 52-60, 2018.
- [10] Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi DIY, Data Kandungan Gizi Bahan Pangan dan Hasil Olahannya, Yogyakarta: Badan Ketahanan Pangan, 2012.
- [11] Kementerian Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia, Jakarta: Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, 2012.
- [12] Yulandari, O, " Kesehatan Ibu Hamil Dari Perspektif Sosial Culture/Budaya," *Angewandte Chemie International*, p. 951–952, 2021.
- [13] Cukarso, S. N. A., & Herbawani, C. K. , "Traditional Beliefs And Practices Among Pregnant Women In Javanese Communities: A Literature Review (Kepercayaan Dan Praktik Tradisional Antara Perempuan Hamil Di Masyarakat Jawa : Tinjauan Literatur)," *JPH Recode*, pp. 71-80, 2020.
- [14] Ni Putu M., Siti M., Bambang H, "Perilaku Perawatan Kehamilan Dalam Perspektif Budaya Jawa Di

Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor," *Jurnal Kesmas Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2016.

- [15] Devy, S., Hakimi., Prabandari., Mardikanto, "Perawatan Kehamilan dalam Perspektif Budaya Madura di Desa Tambakdan Desa Rapalaok Kecamatan Omben Kabupaten Sampang," *Jurnal Promosi Kesehatan*, pp. 50-62, 2011.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Riska Arsita Harnawati S.ST., M.M. Dosen Tetap di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama. Telah menyelesaikan Pendidikan Diploma III dan Diploma IV Kebidanan serta Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Kesehatan.</p>
	<p>Yan El Rizal Unzilatirrizqi Dewantoro, M.Sc. Dosen Tetap di Universitas Muhadi Setiabudi. Telah menyelesaikan Pendidikan Sarjana Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta dan Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada. Selain sebagai akademisi juga sebagai <i>Co-founder</i> Weskini.id yang berkecimpung dalam program <i>Waste Management System</i>.</p>

